

Kajian Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Sufistik: Analisis Karakteristik Penafsiran Haqā'iq al-Tafsir Karya al-Sulami

Daris Salamah

Universitas PTIQ Jakarta
darissaofficial@gmail.com

Zaeni Anwar

Universitas PTIQ Jakarta
zaenianwar207@gmail.com

Sekar Istiqomah

Universitas PTIQ Jakarta
sekaristiqomahhh@gmail.com

Teguh Arafah Julianto

Institut Agama Islam Negeri Palopo
teguh_arafah@iainpalopo.ac.id

Abstract: The *Tafsir Haqā'iq al-Tafsīr* by Abu Abdurrahman al-Sulami is a highly influential work within the intellectual tradition of Sufi Qur'anic interpretation. The aim of this research is to analyze al-Sulami's exegetical method through a Sufi framework, to investigate the interpretive approach and sources used in this tafsir, and to evaluate al-Sulami's role in the evolution of mystical exegesis within Islamic thought. The primary reference for this study is the *Tafsir Haqā'iq al-Tafsīr* itself, while secondary sources include other tafsir works, hadith compilations, academic books, journals, and scholarly studies. The research findings demonstrate that al-Sulami's tafsir exemplifies the characteristics of Sufi or *ishari* interpretation, relying heavily on symbolic and spiritual approaches. Al-Sulami consistently references prominent figures in Sufism to elucidate Qur'anic verses, emphasizing the inner meanings (*bāṭin*) of the Qur'an. These meanings, according to Sufi epistemology, are accessible only to those with a purified heart achieved through spiritual unveiling (*kashf*). Despite its significance, al-Sulami's tafsir has been subject to criticism by scholars, particularly those from jurisprudential or literalist backgrounds, who question the validity of interpretations that deviate from the apparent (*ẓāhir*) meanings of the text. Nevertheless, this form of interpretation provides a valuable and profound dimension of understanding for those who seek to engage with the Qur'an through a spiritual and mystical perspective.

Abstrak: Kitab *Tafsir Haqā'iq al-Tafsīr* karya Abu Abdurrahman al-Sulami merupakan kitab tafsir yang berpengaruh dalam khazanah tafsir tasawuf Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis penafsiran Abu Abdurrahman al-Sulami dengan pendekatan sufistik, metode penafsiran dan sumber data dalam kitab ini, serta peran al-Sulami atas perkembangan tafsir dalam tradisi tasawuf. Adapun sumber rujukan dalam penelitian ini yakni kitab *Tafsir Haqā'iq al-Tafsīr* karya Abu Abdurrahman al-Sulami sebagai sumber data primer dan kitab tafsir, kitab hadis, buku, jurnal, dan penelitian lainnya yang menjadi sumber data sekunder. Hasil penelitian pada kitab tafsir ini menunjukkan bahwa jenis tafsir ini merupakan tafsir sufi atau tafsir isyari dengan pendekatan spiritual dan simbolik. Al-Sulami lebih condong mengutip para tokoh tasawuf sebagai penafsiran ayat dengan menunjukkan makna-makna batin al-Qur'an yang hanya diyakini hanya bisa dicapai oleh hati yang bersih melalui penyingkapan spiritual. Kitab tafsir ini tentunya juga menuai kritik dari kalangan ulama termasuk ulama fiqih atau ahli tafsir tekstual. Kritik tafsirnya menyangkut penggunaan makna-makna yang tidak nampak secara lahiriah atau dianggap secara

lahiriah. Meski demikian, al-Qur'an bisa dimaknai secara mendalam oleh mereka yang memaknainya dengan jalan spiritual dan tafsir ini tentunya sangat berharga bagi mereka.

Kata Kunci: *Haqā'iq al-Tafsīr*, Penafsiran Isyari, Sufistik.

Pendahuluan

Sejak masa klasik hingga kontemporer, kajian terhadap tafsir al-Qur'an tentunya mengalami perkembangan metodologis yang beragam. Hal ini terbukti dengan adanya al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam juga telah melahirkan beragam pendekatan penafsiran sepanjang sejarah seperti corak linguistik, hukum, teologis, hingga filosofis dan sufistik. Tafsir isyari termasuk metode 3 yang berpengaruh pada perkembangan kajian tafsir dengan menekankan makna batiniah dan simbolik dari ayat-ayat al-Qur'an. Salah satu contohnya adalah kitab tafsir *Haqā'iq al-Tafsīr* karya Abu Abdurrahman al-Sulami.

Haqā'iq al-Tafsīr karya Abu Abdurrahman al-Sulami (w.412 H) merupakan salah satu karya tafsir sufistik yang paling awal dan berpengaruh dalam Islam. Karya tafsir ini merupakan kumpulan interpretasi sufistik atas ayat-ayat al-Qur'an diambil dari pandangan beberapa tokoh-tokoh besar tasawuf seperti Junaid al-Baghdadi, Sahl al-Tustari, dan al-Shibli. Al-Sulami tidak hanya memperkenalkan makna-makna simbolik ayat-ayat al-Qur'an tapi juga menekankan pentingnya maqamat spiritual sebagai jalan untuk memahami firman Allah.

Meskipun *Haqā'iq al-Tafsīr* telah menjadi rujukan penting bagi para sufi dan cendekiawan, karakteristik spesifik dari penafsiran al-Sulami di dalamnya, seperti metode penarikan makna isyari, sumber-sumber inspirasi sufistiknya, serta corak pemikirannya dalam menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an, belum sepenuhnya terkuak secara sistematis dan komprehensif.¹ Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam karakteristik penafsiran al-Sulami dalam *Haqā'iq al-Tafsīr* untuk mengidentifikasi kekhasan dan signifikansi pendekatannya dalam tradisi tafsir sufistik.

Beberapa penelitian yang telah membahas Tafsir *Haqā'iq al-Tafsīr* karya al-Sulami diantaranya penelitian yang ditulis oleh Mohammad Iqbal Mahardika dengan judul Zuhud dalam pandangan al-Sulami (Studi penafsiran ayat-ayat zuhud dalam kitab haqaiq al-

¹ Arsyad Abrar, "*Epistemologi Tafsir Sufi (Studi Terhadap Tafsir al-Sulmai Dan al-Qushayri)*" (Disertasi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 10-11.

tafsir). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran zuhud menurut *Tafsir Haqā'iq al-Tafsīr* karya al-Sulami. Penelitian ini menggunakan pendekatan histori dan sufistik dengan implikasi memberikan wawasan bahwa zuhud tidak berarti eksklusif dari kehidupan duniawi.² Penelitian lain yang membahas *Tafsir Haqā'iq al-Tafsīr* karya al-Sulami yakni tesis dengan judul “Konsep Self Love perspektif *Tafsir Haqā'iq al-Tafsīr* karya Abdurrahman al-Sulami yang ditulis oleh Ayu Festian Larasati. Penelitian ini membahas tentang konsep dan pengertian self love secara umum dan secara rinci dalam kitab *Tafsir Haqā'iq al-Tafsīr*. Dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tema *self love* menggunakan metode tematik (mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema terkait). Dari hasil penelitian ini self-love dapat dilakukan bersyukur dengan segala pemberian dari Allah sebagai harapan agar seseorang mampu menghargai apa yang telah dimiliki baik dalam bentuk fisik maupun kemampuan secara berfikir.³ Tulisan lain yang sejenis dengan pembahasan sebelumnya yakni sebuah jurnal yang dibuat oleh Rifa Tsamratus Sa'adah dengan judul penelitian “*Tafsir Mistik tentang Cinta Ilahi (Mahabbah) dari Perspektif Tafsir Haqā'iq al-Tafsīr al-Sulami*”. Penelitian ini membahas tentang analisis al-Qur'an atas kata *Mahabbah* di dalam al-Qur'an. Berdasarkan metode deskriptif analitis dari kitab karangan Abu Abdurrahman al-Sulami, mengungkap kata *mahabbah* dalam al-Qur'an secara global baik kepada Tuhan maupun kepada manusia. Kata *mahabbah* dapat muncul sebab diawali rasa kasih sayang dengan berupaya untuk mencapai rasa cinta tersebut. Penelitian ini hanya berfokus pada ayat-ayat *mahabbah* yang terdapat pada QS Thahā 20:39 dan QS Ali Imrān 3:31.⁴ Jurnal lain yang membahas kitab ini berjudul “Metode Tafsir Isyari dalam Kitab *Haqā'iq al-Tafsīr* Karya Abdul Rahman al-Sulami” karangan Zumrodi. Penelitian ini mengemukakan dua metode penafsiran al-Sulami yaitu metode *al-Istidlal bi al-Syahid ala al-Ga'ib* dan metode menangkap pesan utama (*magza*) dari suatu ayat. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa keunikan tafsir al-Sulami terletak pada semua ayat-ayat al-Qur'an dipahami melalui isyarat-isyarat yang mencakup pada bidang keimanan, hukum, akhlak, kisah, sosial, ayat-ayat kauniyah.⁵

² Mochammad Iqbal Mahardika, *Zuhud dalam Pandangan al-Sulami (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Zuhud dalam Haqaiq at-Tafsir)*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018.

³ Ayu Festian Larasati, *Konsep Self-Love perspektif Tafsir Haqā'iq at-Tafsīr Karya Abu Abdurrahman Al-Sulami*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023.

⁴ Rifa Tsamratus Sa'adah, *The Mystical Interpretation of Devine Love (Mahabbah) From The Perspective Al-Sulami's Haqaiq Al-Tafsir*, Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol 14, No 2, 2025.

⁵ Zumrodi, *Metode Tafsir Isyari dalam Kitab Tafsir Haqā'iq al-Tafsīr Karya Abdurrahman al-Sulami*, Esoterik: Jurnal akhlak tasawuf, Vol 2, No 2, 2017.

Titik perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terletak pada aspek kebaruan, fokus kajian dan pendekatan metodologis yang digunakan. Penelitian terdahulu umumnya memberikan dasar konseptual, membahas isu-isu yang relevan pada masanya, serta mengidentifikasi celah yang belum terjawab secara komprehensif yaitu tentang karakteristik kitab tafsir haqaiq tafsir karya as-sulami. Sementara itu, penelitian saat ini berupaya mengisi celah tersebut dengan pendekatan yang lebih empiris, sistematis, dan kontekstual sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Pisau analisis yang digunakan adalah pendekatan sufistik sedangkan objek bahasannya adalah kitab *Haqā'iq al-Tafsīr* karya al-Sulami.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan sufistik dalam kitab *Haqā'iq al-Tafsīr*, dengan menyoroti karakteristik metode isyari al-Sulami, sumber-sumber tokoh sufi yang ia gunakan serta corak tafsir yang digunakan olehnya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menempatkan *Haqā'iq al-Tafsīr* sebagai salah satu manifestasi penting dari warisan tafsir sufistik dalam tradisi Islam klasik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data yang dikaji bersifat kualitatif, bukan berupa angka atau data statistik. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder.⁶ Sumber primer yang digunakan adalah *Haqā'iq al-Tafsīr* karya al-Sulami, sedangkan sumber sekunder mencakup referensi yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel jurnal, dan literatur lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), sementara analisis data dilakukan dengan tahapan interpretasi secara mendalam.⁷

⁶ Wahyudin Darmalaksana, *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2022), 6.

⁷ Zaeni Anwar, "Kajian Tafsir Ahkam Mengenai Ayat-Ayat Human Trafficking," *Gunung Djati Conference Series* 19 (2023), 202.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Abu ‘Abdu ar-Rahmān Muhammad al-Sulamī

Nama lengkapnya adalah Abu ‘Abdu ar-Rahmān Muhammad ibn al-Ḥusain ibn Mūsā al-Azdī al-Sulamī. Ia dilahirkan di Nishapur pada tahun 330 H dan wafat pada 412 H.⁸ Julukan al-Azdī berasal dari garis ayahnya, sementara al-Sulamī berasal dari ibunya.⁹ Ia dikenal luas sebagai seorang sufi terkemuka di wilayah Khurasan. Pendidikan keislamannya yang berpijak pada ajaran sunni tradisional sangat dipengaruhi oleh kakeknya, Abū ‘Amr Ismā‘īl ibn Nujayd al-Sulamī, yang merupakan tokoh gerakan Malāmātiyya.¹⁰

Perjalanan spiritual al-Sulamī dimulai ketika kakeknya mengirimnya kepada salah satu kerabat sufi mereka, yaitu Abū Sahl Muhammad ibn Sulaymān al-Sulūkī, untuk mendalami latihan-latihan spiritual (riyāḍah). Al-Sulūkī adalah seorang sufi moderat yang terhubung dengan tradisi sufisme Baghdad yang dibawa oleh al-Junayd. Ia berasal dari keluarga yang mengikuti mazhab Syāfi‘ī dalam fikih dan menjadi tokoh penting dalam membentuk pandangan sufistik al-Sulamī, di samping pengaruh besar dari kakeknya sendiri yang berpaham Malāmātiyya.¹¹

Selain al-Sulūkī, guru spiritual lainnya adalah Abū Qāsim Ibrāhīm ibn Muhammad ibn Maḥmūya al-Naṣrabādhī, seorang tokoh asli Naisabur. Al-Sulamī juga dikenal sebagai ahli hadits ternama dari wilayah tersebut. Ia melakukan pengkajian dan perjalanan ilmiah ke Baghdad guna memperdalam ilmu hadis. Di kota itu, al-Naṣrabādhī mempelajari tasawuf dari Abū Bakr al-Shiblī. Oleh karena itu, tak mengherankan jika sufisme al-Sulamī dikaitkan dengan tradisi Baghdad, karena gurunya adalah murid dari al-Shiblī. Melalui para gurunya itu, ia mempelajari prinsip-prinsip utama tasawuf seperti berpegang pada al-Qur’an dan hadits, menahan hawa nafsu, menjauhi bid‘ah, memuliakan mursyid, membiasakan dzikir, serta menghindari rukhsah (keringanan hukum) dan penafsiran berlebihan.¹²

Al-Sulamī sangat berpengaruh dalam dunia tasawuf dan memiliki ketertarikan besar terhadap ilmu tersebut. Menurut al-Dzahabī, ia dikenal sebagai sosok yang

⁸ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Qahirah: Maktabah Wahbah, t.th), 284.

⁹ Mohammad Anwar Syarifuddin, “Measuring the Haqa’iq al-Tafsir: From Its Contentious Nature to the Formation of Sunnite Sufism,” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 2, no. 2 (December 20, 2013): 212, <https://doi.org/10.1548/quhas.v2i2.1315>

¹⁰ Syarifuddin, “Measuring the Haqa’iq al-Tafsir,” 212.

¹¹ Syarifuddin, 214.

¹² Syarifuddin, 216.

menguasai berbagai cabang ilmu dan menjalani kehidupan sebagaimana para salaf.¹³ Ia mengikuti jejak ayah dan kakeknya yang fokus pada ilmu hakikat dan ma'rifat dalam tasawuf. Ia pun dikenal mahir dalam ilmu hadis. Menurut al-Khaṭīb al-Baghdādī, yang sempat bertemu langsung dengannya dan mendengarkan hadis darinya, al-Sulamī telah banyak menghimpun riwayat-riwayat para sufi (akhbār ṣūfiyyah).¹⁴ Dikatakan bahwa ia terus mencari, membaca, dan menulis hadis selama sekitar 40 tahun. Kegiatan tersebut ia lakukan di Naisabur, Irak, dan Hijaz, termasuk dalam upaya mengkodifikasi hadis untuk masyarakat Khurasan. Banyak ulama yang kemudian meriwayatkan dan menghafal hadis darinya, seperti al-Ḥākim Abū 'Abd Allāh dan Abū al-Qāsim alQushayrī. Dengan keluasan ilmunya, al-Sulamī menulis lebih dari 100 karya yang mencakup tema sejarah, hadis, dan tafsir.

Meskipun dikenal sebagai tokoh sufi yang masyhur, dihormati para muridnya, dan memiliki keilmuan mendalam, al-Sulamī juga sempat menerima kritik dan tuduhan dari sebagian ulama. Misalnya, Khaṭīb meriwayatkan bahwa Muhammad ibn Yūsuf alNaysābūrī al-Qaiṭān pernah menyebutnya tidak tsiqqah (tidak dapat dipercaya). Namun, Khaṭīb menolak tuduhan tersebut, dan pembelaan juga datang dari Ibn alSubkī yang menyatakan bahwa al-Sulamī adalah sosok yang tsiqqah, dan perkataan Muhammad ibn Yūsuf tidak patut dijadikan pegangan. Al-Sulamī wafat pada tahun 412 H.¹⁵

Mengenal Haqa'iq al-Tafsir

Kitab Haqa'iq al-Tafsir yang ditulis oleh Imam al-Sulami bertujuan memperkenalkan pendekatan penafsiran Al-Qur'an dari perspektif para sufi. Tujuan ini dinyatakan secara eksplisit dalam bagian pendahuluan karyanya. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, al-Sulami merujuk pada pandangan sejumlah tokoh tarekat, yang kemudian ia kumpulkan dan susun sesuai urutan surah dalam mushaf. Menurutnya, pandangan kaum sufi mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an layak untuk dikemukakan, karena setiap individu memiliki kapasitas pemahaman yang berbeda terhadap wahyu. Al-

¹³ Abu 'Abdu ar-Rahman Muhammad ibn Husain ibn Musa al-Azdy al-Sulamy, *Haqaiqu At-Tafsir; Tafsiru al-Qur'an al-Aziz* (Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 2001), 9.

¹⁴ Syarifuddin, "Measuring the Haqa'iq al-Tafsir," 213.

¹⁵ Adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 284.

Sulami juga menegaskan bahwa tidak ada manusia yang dapat mengetahui makna hakiki dari kalam Allah secara menyeluruh karena keterbatasan akal yang dimiliki manusia.

Dalam pendahuluan kitab ini, al-Sulami menjelaskan metode penulisannya sebagai berikut:

1. Tafsir yang digunakan bersifat simbolik (isyari), yang diyakini sebagai ilham dari Allah kepada orang-orang terpilih yang dikenal sebagai ‘ahl al-haqiqat’, seperti Abu al-‘Abbas bin ‘Ata’, Ja‘far bin Muhammad, dan para syekh lainnya.
2. Metodologi yang diterapkan adalah pengumpulan dan penyusunan (al-jam‘ wa al-tartib), artinya al-Sulami hanya menyajikan pandangan para ahl al-haqiqat tanpa menambahkan analisis atau komentarnya sendiri.
3. Urutan tafsir disusun berdasarkan susunan surah dalam Al-Qur’an, bukan berdasarkan tokoh sufi yang dikutip pandangannya.¹⁶

Tafsir Sufistik

Tafsir sufi, atau yang dikenal juga dengan istilah *tafsīr al-isyārī*, merupakan pendekatan penafsiran Alquran yang menitikberatkan pada makna batin atau isyarat ilahiah di balik lafaz-lafaz lahiriah. Secara etimologis, istilah *isyārī* berasal dari kata “إشارة” yang berarti isyarat atau petunjuk, sehingga tafsir ini dipahami sebagai penafsiran berdasarkan ilham atau penyingkapan batiniah yang diperoleh oleh individu yang telah mengalami pencerahan spiritual. Karena metode ini banyak digunakan oleh kalangan sufi, ia kemudian populer dengan sebutan *tafsir sufi*.¹⁷

Dalam pendekatan ini, seorang mufasir tidak hanya memahami teks secara literal, melainkan mencoba mengungkap dimensi tersembunyi yang tidak selalu tampak bagi pembaca biasa. Namun, makna batin ini diyakini hanya dapat ditangkap oleh mereka yang hatinya telah disucikan dan diberi karunia penglihatan batin oleh Allah.¹⁸ Ibn ‘Abbas berkata: “*Sesungguhnya Alquran itu mengandung banyak ancaman dan janji, meliputi yang zahir dan batin. Tidak pernah terkuras keajaibannya, dan tak terjangkau puncaknya. Barang siapa yang memasukinya dengan hati-hati akan selamat, dan barang siapa yang ceroboh, akan jatuh dan tersesat. Ia memuat beberapa khabar dan perumpamaan, tentang*

¹⁶ Al-Sulami, Abu ‘Abd al-Rahman Muhammad bin al-Husayn bin Musa, *Haqa’iq al-Tafsir*, tahkik: Sayyid ‘Imran, Juz. 1, (Bayrut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001), 19-20.

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Tasawuf dan Krisis* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), 54.

¹⁸ Muhammad Ali al-Sabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur’an*, Terj. Moch Shudlori Umar dan Moh. Matsna, *Pengantar Studi Alquran* (Bandung: PT. Al Ma’arif, 1970), 171.

halal dan haram, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih, zahir dan batin. Zahirnya adalah bacaan, sedang batinnya adalah takwil."¹⁹

Para ulama berbeda pendapat mengenai legitimasi tafsir sufi. Sebagian membolehkan dengan syarat ketat, terutama agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar penafsiran. Sementara yang lain menolaknya secara tegas karena dianggap terlalu subjektif atau menyimpang dari makna zahir.²⁰

Sejarah kemunculan tafsir sufi berakar dari pertumbuhan awal tasawuf dalam Islam. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, muncul gejala asketisme (zuhud) sebagai reaksi terhadap gejolak politik dan materialisme yang berkembang.²¹ Pada masa ini, sejumlah sahabat dan tabi'in memilih hidup sederhana dan fokus pada kedekatan dengan Allah. Tokoh seperti Huzaifah bin al-Yamani dikenal sebagai pelopor madrasah spiritual awal yang kemudian melahirkan murid terkenal, Hasan al-Basri, yang menjadi figur penting dalam perkembangan tasawuf.²²

Perjalanan tasawuf sebagai gerakan spiritual lambat laun berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri. Pada abad pertama Hijriah, tasawuf masih bersifat praktik hidup. Namun pada abad ketiga Hijriah, muncul kesadaran epistemologis untuk merumuskan ajaran tasawuf secara sistematis. Tokoh-tokoh seperti al-Muhasib (243 H.), al-Kharraz (277 H.), al-Hakim al-Turmudzi (285 H) dan al-Junaid (297 H) mulai menulis karya-karya sufistik yang juga menyentuh aspek penafsiran Alquran. Hal ini menandai dimulainya keterlibatan kaum sufi dalam diskursus tafsir sebagai bagian dari dinamika intelektual Islam.²³

Sejak saat itu, tafsir sufi tidak lagi sekadar menjadi ekspresi spiritual personal, tetapi berkembang menjadi pendekatan tafsir yang memiliki tradisi dan kerangka keilmuan tersendiri. Pendekatan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap Alquran tidak hanya diperoleh melalui nalar dan bahasa, tetapi juga melalui kejernihan hati dan pengalaman ruhani yang mendalam.

¹⁹ Jalal al-din al-Suyuti, *al-Itqan fi ulum al-Quran*, Juz II, 185.

²⁰ Muhammad Abd al-Adzim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I, 546.

²¹ Abd al-Mustaqim, *Mazahib al-Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran Alquran Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), 84.

²² Mustafa Zahri, *Ilmu Tasawuf: Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 15.

²³ Muhammad Mauhiburrahman, "Epistemologi Tasawuf Islam, Studi Analisa Kritis Atas Madkhal ila al-Tasawuf al-Islami," Makalah dipresentasikan dalam acara bedah buku Misykati Center, Cairo 30 Maret 2006.

Karakteristik Penulisan Tafsir *Haqā'iq al-Tafsīr*

Pertama, dalam proses penafsiran al-Qur'an, al-Sulamī menyusun sebuah kitab satu jilid yang memuat penafsiran terhadap seluruh surat dalam al-Qur'an, meskipun tidak mencantumkan semua ayat dari tiap surat tersebut. Dalam mukadimah tafsirnya, al-Sulamī menjelaskan bahwa *Haqā'iq al-Tafsīr* merupakan kumpulan tafsir para ahli hakikat terhadap ayat-ayat al-Qur'an.²⁴ Ia menghimpun pandangan para sufi dalam satu karya sebagaimana ahli zāhir mengumpulkan penafsiran mereka dalam satu kitab tafsir.²⁵ Oleh karena itu, menurut adz-Dzahabī, al-Sulamī sesungguhnya bukan menyusun tafsir secara personal, melainkan hanya mengompilasi pandangan para sufi mengenai ayat-ayat al-Qur'an. Pendapat-pendapat ini disusun mengikuti urutan surat dalam al-Qur'an, mulai dari al-Fātiḥah hingga an-Nās, lalu dijilid menjadi satu kitab yang diberi judul *Haqā'iq al-Tafsīr*.

Kedua, sebagian penafsiran al-Sulamī mengikuti pendekatan tafsir naqli²⁶, yaitu penafsiran ayat dengan ayat lain atau dengan hadis. Misalnya, saat menafsirkan lafaz /ar-Raḥmān/ dan /ar-Raḥīm/ dalam ayat pertama Surah al-Fātiḥah, al-Sulamī mengutip pandangan para sufi dan ayat dari Surah at-Tawbah ayat 128. Adapun kutipannya sebagai berikut:

وقال الواسطي: الرحمن لا يتقرب اليه أحد الا بصرف رحمانيته, والرحيم يتقرب اليه بالطاعات ألنه يشارك فيه رسول الله صلى الله عليه وسلم وقال: يَا الْمُؤْمِنِينَ رَعَوْفَ رَحِيمِ التَّوْبَةِ: 128
وقيل: ان معنى الرحيم أى بالرحيم وصلتم إلى الله وإلى الرحمن والرحيم بعث محمدا صلى الله عليه وسلم في قوله: يَا الْمُؤْمِنِينَ رَعَوْفَ رَحِيمِ التَّوْبَةِ: 128
كأن معناه يقول بسم الله الرحمن الرحيم, وبالرحيم محمد وصلتم إلى أن قلتم بسم الله الرحمن الرحيم , والرحيم هو الذى يقبلك بجميع عيوبك إذا أقبلت عليه ويحفظك أتم الحفظ فى العاجلة وإن أدبرت عنه لاستغناؤه عنك مقبلاً ومدبراً.²⁷

²⁴ Musharraf Maryam, "A Study on the Sufi Interpretation of Qur'an and The Theory of Hermeneutic," Al-Bayan Journal 11, no. 1 (2013): 38, <https://doi.org/10.11136/jqh.1311.01.03>.

²⁵ Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (Qahirah: Maktabah Wahbah, t.th), 285.

²⁶ Jamal J. Elias, "Sūfī Tafsīr Reconsidered: Exploring the Development of a Genre", *Journal of Qur'anic Studies* 1 (2010): 46, <http://www.jstor.org/stable/25831164>.

²⁷ Al-Sulamī, *Haqaiqu At-Tafsir; Tafsiru al-Qur'an al-Aziz*, 32–33.

Contoh lainnya, dalam menafsirkan ayat keenam Surah al-Fātiḥah /ihdinaṣṣirāṭal-mustaqīm/, al-Sulamī mengaitkannya dengan ayat-ayat lain, yakni Surah at-Taubah ayat 28 dan al-A'rāf ayat 16. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut:

حكى عن فضيل بن عياض في قوله اهدنا الصراط المس تقيم قال: طريق الحج صراط الذين أنعمت عليهم من الأنبياء والأولياء غير المغضوب عليهم ولا الضالين غير اليهود والنصارى, فإنك قطعت عليهم طريق الحج بقولك: فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ التَّوْبَةَ: 28

وقيل: اهدنا الصراط المستقيم لنستعين بهدايتك على الشيطان, فإنه قال: لَا فُتُونَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ الأعراف: 16²⁸

Selain al-Qur'an, al-Sulamī juga menggunakan hadis sebagai rujukan. Contohnya saat menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 96:

قال بعض الخراسانيين وهو محمد بن الفضل: لعلمهم بما قدموا من الآثام والخلاف وهذا حال الكفار, فوجب على الموحى أن يكون حاله ضد هذا أن يكون مشتاقاً الى الموت لمكاشفة الغيوب ودفع حجاب الوحشة والوصول الى محل الأنس, ألا ترى النبي صلى الله عليه وسلم يقول: "من أحب لقاء الله أحب الله لقاءه" وأن بلالاً لما حضر قالت امرأته: واحزنه فقال: يا واطرباه غدا نلقى الأحبة... الحديث²⁹

Ketiga, metode yang digunakan al-Sulamī dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode isyārī. Walaupun pendekatan ini lebih menekankan pada makna *bāṭin* dari ayat, al-Sulamī tidak mengesampingkan makna *ẓāhir* dari teks. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ia menafsirkan makna batiniah ayat dengan tetap mempertimbangkan makna lahiriahnya, serta menyajikan pandangan para sufi dalam proses penafsirannya. Contoh penerapan metode ini bisa dilihat dalam tafsir ayat-ayat bertema tauhid, sosial, dan fikih.

Contoh pada tema tauhid, terdapat dalam tafsir al-Sulamī terhadap Surah al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

²⁸ Al-Sulamy, 40.

²⁹ Al-Sulamy, 93.

Al-Sulamī menyebutkan bahwa *ṭāghūt* adalah manusia itu sendiri. Ada pula pendapat lain bahwa *ṭāghūt* merupakan segala sesuatu selain Allah. Dengan demikian, siapa pun yang belum melepaskan diri dari segala sesuatu selain Allah, belum dianggap benar-benar beriman kepada-Nya. Sementara itu, *al-‘urwah al-wuthqā* menurut al-Sulamī adalah kalimat *Lā ilāha illā Allāh*, namun ada juga yang menafsirkannya sebagai Nabi Muhammad atau sebagai sunnah beliau.³⁰

Keempat, dalam menyampaikan tafsirnya, al-Sulamī mengutip berbagai pendapat tokoh-tokoh sufi seperti Ja‘far ibn Muḥammad aṣ-Ṣādiq, Ibn ‘Aṭā’illāh as-Sakandarī, al-Junayd, al-Fuḍayl ibn ‘Iyāḍ, dan Sahl ibn ‘Abdillāh at-Tustarī. Ia menggunakan beberapa bentuk pengantar kutipan seperti *qāla* (dia berkata bahwa), *qīla* (dikatakan), *yuqāl* (dikatakan), dan *ḥukiya* (diceritakan). Contohnya ketika menafsirkan ayat ke-6 Surah al-Fātiḥah:

قليل معناه: مل بقلوبنا اليك وأقم أقدامنا بين يديك وكن دليلنا منك اليك, حتى لا ينقطع عنا بك لك. حكى عن أبي عثمان في قوله: اهدنا الصراط المس تقيم أي: أرشدنا لاستعمال السنن في أداء فرائضك. وقال الجنيد: إن القوم إنما سألوا الهداية من الحيرة التي قدرت عليهم من أسماء صفات الأزلية, فسألوا الهداية إلى أوصاف العبودية ليلاً, ليس تغرقوا في رؤية صفات الأزلية.³¹

Kelima, selain menyebutkan nama langsung para sufi, al-Sulamī juga mengutip pandangan kolektif kelompok sufi dari wilayah tertentu seperti ‘Irāqiyyīn (sufi dari Irak), Baghdādiyyīn (sufi dari Baghdad), dan lainnya. Contohnya sebagai berikut:

وقال بعض العراقيين: إنهم بغيب القرآن عاينوا غيب الآخرة ثم بغيب الغيب شاهدوا الحق مطلعاً عليهم في جميع الأوقات, فغابوا اطلاعه عليهم مشاهدة عن مشاهدة كل ما سواه, فهم قاشمون معه على المشاهدة, وهذا هو الايمان بالغيب.³² وقال بعض البغداديين: صراط الذين أنعمت عليهم بفناء حظوظهم وقيامهم معك حسن الأدب.³³

Keenam, meskipun secara umum al-Sulamī hanya menukil pandangan para sufi, tetapi dalam beberapa ayat ia juga memberikan pandangan pribadinya. Misalnya dalam tafsir Surah Āli ‘Imrān ayat 31, ia menulis:

³⁰ Al-Sulamy, 77.

³¹ Al-Sulamy, 41.

³² Al-Sulamy, 49.

³³ Al-Sulamy, 43.

قال أبو عبد الرحمن السلمي رحمه الله: لا وصول إلى النور الأعلى لمن لا يس تدل عليه بالنور الأدنى، ومن لم يجعل السبيل إلى النور الأعلى التمسك بآداب صاحب النور الأدنى ومتابعته صلى الله عليه وسلم فقد عمى عن النورين جميعاً فألبس ثوب الإغترار.³⁴

Meskipun karya al-Sulamī ini cukup berpengaruh, namun ia tidak lepas dari kritik. Jalāl ad-Dīn as-Suyūfī, misalnya, memasukkan *Haqā'iq at-Tafsīr* ke dalam kategori tafsir *mubtadi'ah* (tafsir bid'ah) karena dianggap menyajikan penafsiran yang tidak terpuji (*ghayr maḥmūd*). Namun Ḥusain adz-Dzahabī mengkritik balik penilaian as-Suyūfī tersebut dengan menilai bahwa penilaiannya berlebihan dan tidak adil. Tokoh lain, Abū al-Ḥasan al-Wāḥidī, bahkan menyatakan bahwa siapa pun yang menganggap *Haqā'iq at-Tafsīr* sebagai karya yang baik, maka ia telah kafir. Sementara itu, Ibn Taymiyyah juga melontarkan kritik tajam, bahwa al-Sulamī tidak benar-benar menukil pendapat Ja'far aṣ-Ṣādiq, bahkan menuduh al-Sulamī telah memalsukan pandangan tokoh tersebut.³⁵ Ibnu Taimiyah menambahkan bahwa sejatiya apa yang ada di dalam kita tersebut adalah pendapat dan sikap al-Sulamy saja.³⁶

Analisis Penafsiran Ayat

1. Hakikat Ilmu Ladunni QS. al-Kahfi 18:65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Sulamī mengambil beberapa pandangan para ulama. Pertama yaitu Dzun an-Nun yang mengatakan bahwa ilmu ladunni adalah ilmu yang menghukumi ciptaan yang sesuai dengan perintah Tuhan, yang terpaparkan dalam kitab suci atau yang bertentangan dengannya. Al-Sulamī menjelaskan bahwa ilmu itu Allah sebarakan seluas-luasnya maka manusia boleh mencarinya bisa dengan cara apa saja. Masing-masing ilmu memiliki dalil-dalil tersendiri. Pada masing-masing ilmu tersebut akan mengantarkan pelakunya untuk memperoleh petunjuk untuk mengetahui ilmu Tuhan

³⁴ Al-Sulamy, 96.

³⁵ Adz-Dzahabi, At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun, 286.

³⁶ Al-Sulamy, Haqaiqu At-Tafsir, 7.

yang sebenarnya. Jika pelaku kehilangan arah dan keliru dalam proses pencarian ilmu tersebut maka dipastikan Allah (pemilik ilmu ladunni) akan memberikan pengarahan agar sampai kepada ilmu yang dituju yaitu ilmu Allah.

Ulama kedua yaitu Ibnu Ataillah yang mengatakan bahwa ilmu ladunni diberikan tanpa perantara, dan juga tanpa pengucapan huruf-huruf tetapi dengan cara musyahadah. Ulama ketiga yaitu Ibnu Husaim yang membandingkan ilmu ladunni dengan ilmu istinbat. Jika ilmu istinbat didapatkan melalui usaha keras dan perantara, maka ilmu ladunni didapatkan tanpa usaha keras dan tanpa perantara. Al-Sulami memberikan sebuah tekanan bahwa ilmu ladunni mengandung makna *musyahadah*. Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi Khidr memiliki ilmu ladunni atau telah mencapai maqam *al-Kaysfu* dan *al-Syudud*.

2. Kesetaraan Penalaran Ilmu Bayani dan Ilmu Irfani serta Konsep *Wahdatul Wujud* QS. al-Kahfi 18:66

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Musa berkata kepada Khidr: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”

Pada ayat ini al-Sulami menjelaskan sesungguhnya Nabi Musa lebih mengetahui ilmu-ilmu yang didapatkan dari kitab suci Allah jika dibandingkan dengan Nabi Khidr. Sedangkan Nabi Khidr lebih mengetahui dari pada Nabi Musa hal apa saja yang akan ditentang oleh Nabi Musa. Sebagai perbandingan, Nabi Musa sifatnya akan tetap dan segala adab dan perilakunya akan menjadi contoh untuk manusia. Bisa menjadi amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan Nabi Khidr sifatnya tidak abadi dan perilakunya tidak dapat dihukumi benar atau salahnya.

3. Urgensi Penalaran Tasawuf dalam Beribadah QS. al-Kahfi 18:69

قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Musa berkata: “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun”.

Al-Sulami mengutip pendapat Faris bahwa dari ayat tersebut Nabi Musa memuji dirinya dengan mengatakan “engkau akan mendapatiku insya Allah sebagai orang yang dapat bersabar”. sedangkan Nabi Khidr tidak memuji Nabi Musa dengan mengatakan

“sesungguhnya engkau tidak bisa bersabar bersamaku”. Menurut Faris, ilmu Nabi Musa adalah ilmu taklif yang merujuk pada penalaran bayani sedangkan ilmu Nabi Khidr berdasarkan pada ilmu ladunni. Nabi Musa masih berada pada posisi seseorang yang berproses “didikan” sedangkan Nabi Khidr berada pada maqam al-Kasyfu dan al-Musyadah yang secara tidak sengaja diberikan kepada Nabi Musa.³⁷

Kesimpulan

Studi terhadap biografi dan karya Abu ‘Abdu ar-Rahmān Muhammad al-Sulamī menunjukkan bahwa ia merupakan tokoh penting dalam perkembangan ilmu tasawuf dan tafsir dalam tradisi Islam klasik. Lahir di Naisabur pada abad ke-4 H, al-Sulamī tumbuh dalam lingkungan spiritual Malāmatiyya yang diwariskan dari kakeknya, serta memperoleh pendidikan keagamaan melalui jalur hadis dan tafsir. Jaringan keilmuannya luas, mencakup interaksi dengan ulama dari Khurasan hingga Baghdad, menjadikannya figur yang memiliki otoritas dalam bidang keilmuan. Meskipun pernah dikritik oleh sebagian ahli hadis, sejumlah ulama lain membelanya dan menilai al-Sulamī sebagai sosok yang tsiqah dan produktif, dengan karya mencapai lebih dari seratus judul.

Karya tafsirnya yang paling terkenal, *Haqā’iq al-Tafsīr*, mencerminkan pendekatan sufistik dalam menafsirkan al-Qur’an. Kitab ini tidak menggunakan metode tafsir tematik atau analisis linguistik secara mendalam, melainkan menyajikan kutipan pandangan para sufi terhadap ayat-ayat tertentu sesuai urutan mushaf. Al-Sulamī tidak banyak memberikan komentarnya sendiri, melainkan berperan sebagai penyusun yang menghimpun dan menata warisan spiritual para *ahl al-haqīqah*. Hal ini menunjukkan pendekatan *jam’ wa tartīb* dengan corak *tafsīr al-isyārī*, yakni penafsiran yang menekankan makna batiniah dan simbolik dari teks al-Qur’an.

Meskipun demikian, al-Sulamī tidak sepenuhnya mengabaikan aspek makna zahir. Dalam beberapa bagian, ia menyebutkan tafsir berdasarkan ayat lain atau hadis, menunjukkan penggunaan metode *naqlī*. Dengan demikian, *Haqā’iq al-Tafsīr* menampilkan harmoni antara makna tekstual dan spiritual, yang mengedepankan pengalaman mistik sebagai sarana pemahaman terhadap wahyu. Oleh sebab itu, karya ini

³⁷ Muhammad Agus Mushoddiq, *Characteristik of Sufi Al-Sulamy’s Tafsir Method: a case study of the prophet of Musa and Khidir, Jurnal at-Tibyan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, Vol.5, No.2, 2020. 243.

menjadi tonggak penting dalam sejarah tafsir sufistik dan menjadikan al-Sulamī sebagai pelopor yang meletakkan dasar bagi perkembangan tafsir berbasis tasawuf dalam tradisi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Arsyad. “*Epistemologi Tafsir Sufi (Studi Terhadap Tafsir al-Sulmai Dan al-Qushayri)*.” *Disertasi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Qahirah: Maktabah Wahbah, t.th.
- Al-Sulamy, Abu ‘Abd al-Rahman Muhammad bin al-Husayn bin Musa. *Haqa’iq al-Tafsir*. Tahkik Sayyid ‘Imran. Juz 1. Bayrut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.
- Al-Sulamy, Abu ‘Abdu ar-Rahman Muhammad ibn Husain ibn Musa al-Azdy. *Haqaiqu at-Tafsir: Tafsiru al-Qur’an al-Aziz*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.
- Anwar Syarifuddin, Mohammad. “Measuring the Haqa’iq al-Tafsir: From Its Contentious Nature to the Formation of Sunnite Sufism.” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 2, no. 2 (December 20, 2013): 211–220. <https://doi.org/10.1548/quhas.v2i2.1315>.
- Anwar, Zaeni. “Kajian Tafsir Ahkam Mengenai Ayat-Ayat Human Trafficking.” *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 19 (2023).
- Baidan, Nashruddin. *Tasawuf dan Krisis*. Semarang: Pustaka Pelajar, 2001.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2022.
- Elias, Jamal J. “Sūfī Tafsīr Reconsidered: Exploring the Development of a Genre.” *Journal of Qur’anic Studies* 1 (2010): 41–56. <http://www.jstor.org/stable/25831164>.
- Larassati, Ayu Festian. *Konsep Self-Love Perspektif Tafsir Haqā’iq at-Tafsīr Karya Abu Abdurrahman Al-Sulami*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023. N
- Mahardika, Mochammad Iqbal. *Zuhud dalam Pandangan al-Sulami (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Zuhud dalam Haqaiq at-Tafsir)*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018.
- Maryam, Musharraf. “A Study on the Sufi Interpretation of Qur’ān and the Theory of Hermeneutic.” *Al-Bayan Journal* 11, no. 1 (2013): 30–42. <https://doi.org/10.11136/jqh.1311.01.03>.
- Mauhiburrahman, Muhammad. “Epistemologi Tasawuf Islam: Studi Analisa Kritis Atas *Madkhal ila al-Tasawuf al-Islami*.” Makalah dipresentasikan dalam acara Bedah Buku Misykati Center, Cairo, 30 Maret 2006.
- Mushoddiq, Muhammad Agus. “Characteristic of Sufi Al-Sulamy’s Tafsir Method: A Case Study of the Prophet of Musa and Khidr .” *Jurnal at-Tibyan: Jurnal Ilmu alQur’an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 240–250.
- Mustaqim, Abd. *Mazahib al-Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Alquran Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Sa’adah, Rifa Tsamratus. “The Mystical Interpretation of Divine Love (Mahabbah) from the Perspective of Al-Sulami’s *Haqaiq al-Tafsir*.” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu AlQur’an dan Tafsir* 14, no. 2 (2025).

- Sabuni, Muhammad Ali al-. *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*. Terjemahan Moch Shudlori Umar dan Moh. Matsna. *Pengantar Studi Alquran*. Bandung: PT. Al Ma'arif, 1970. Suyuti, Jalal al-Din. *al-Itqan fi Uhum al-Qur'an*, Juz II.
- Zahri, Mustafa. *Ilmu Tasawuf: Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Zarqani, Muhammad Abd al-Adzim al-. *Manahil al- 'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I.
- Zumrodi. "Metode Tafsir Isyari dalam Kitab Tafsir Haqā'iq al-Tafsīr Karya Abdulrahman al-Sulami." *Esoterik: Jurnal Akhlak Tasawuf* 2, no. 2 (2017): 113–128.